

Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Tunarungu dalam Program Vokasional Pantomim sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri

Fhanya Nurfitriany, Maya Amalia Oesman P
Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
Fhanya13@gmail.com, Mayaamal0304@gmail.com

Abstract—SLB ABC Permata is a special school located on Jalan Raya Ciranjang, Kaum Kaler, RT 01/RW 15 Ciranjang, Ciranjang sub-district, Cianjur Regency, West Java. Not all human are perfectly born. Students at SLB ABC Permata are disabled children. One of them is the deaf. Deaf children were born with hearing disorder so that they cannot receive an information perfectly. Deaf students in SLB ABC Permata were lack of confidence because they were disabled and had a negative thinking attitude. The school were trying to increase deaf students' confidence using vocational pantomime program. This study aimed to understand how interpersonal communication between teachers and deaf students at SLB ABC Permata through vocational pantomime program can increase students' confidence. This study employed qualitative method with case study approach. The data were collected using direct interviews at SLB ABC Permata. The results of this study found that interpersonal communication between teachers and students was very effective. They had closeness, openness, and equality in conveying their messages. Deaf students enrolled in vocational pantomime program had more confidence because they received more motivation from their teachers and environment. Moreover, they had confidence in themselves, objective, responsible, and rational.

Keywords—*interpersonal communication, the deaf, vocational pantomime*

Abstrak—SLB ABC Permata adalah sekolah luar biasa yang terletak di Jalan Raya Ciranjang, Kaum Kaler, RT 01 / RW 15 Ciranjang, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Tidak semua manusia lahir sempurna. Siswa di SLB ABC Permata adalah anak-anak cacat. Salah satunya adalah tunarungu. Anak tunarungu terlahir dengan gangguan pendengaran sehingga tidak dapat menerima informasi dengan sempurna. Siswa tunarungu di SLB ABC Permata kurang percaya diri karena difabel dan memiliki sikap berpikir negatif. Pihak sekolah berusaha meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu dengan menggunakan program pantomim kejuruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu di SLB ABC Permata melalui program pantomim SMK dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung di SLB ABC Permata. Hasil penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa sangat efektif. Mereka memiliki kedekatan, keterbukaan, dan persamaan dalam menyampaikan pesannya. Siswa tunarungu yang mengikuti program pantomim kejuruan lebih percaya diri

karena mendapat motivasi lebih dari guru dan lingkungannya. Apalagi mereka memiliki kepercayaan diri, obyektif, bertanggung jawab, dan rasional.

Kata kunci—*komunikasi interpersonal, tunarungu, vokasi pantomim*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi antar pribadi merupakan proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung baik pesan verbal maupun nonverbal. Komunikasi antar pribadi bersifat pribadi, baik secara langsung maupun tidak langsung.”. Komunikasi memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dikelas, salah satu komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi antarpribadi. SLB ABC Permata merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi orang – orang berkebutuhan khusus agar bisa mendapat layanan dasar yang bisa membantu mendapatkan akses pendidikan. Anak – anak berkebutuhan khusus bisa digolongkan menjadi tunanetra, tunagrahita, dan tunarungu. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Anak Tunarungu merupakan seseorang dengan berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan atau gangguan pada organ sensori pendengarannya, sehingga mengalami kehilangan atau terganggunya pendengaran. Kehilangan fungsi pendengaran yang dialami anak bervariasi tingkatannya, dimulai dari tingkatan ringan sampai ke tingkatan yang berat sekali. Orang atau anak tuli adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar yang menghambat keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang dengar adalah orang yang biasanya dengan menggunakan alat dengar Program vokasional pantomim yang ada di SLB ABC Permata merupakan program vokasional yang paling unggul diantara SLB yang ada di Cianjur. SLB Permata memiliki prestasi yang mengagumkan di bidang vokasional pantomim. SLB Permata pernah menjuarai lomba pantomim juara 2 di tingkat nasional 2 kali, juara 1 tingkat provinsi 4 kali berturut-turut. Anak-anak dengan berkebutuhan khusus biasanya memiliki rasa percaya diri yang kurang dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Karena

mereka memiliki kebutuhan khusus yang tentunya untuk berkomunikasi pun berbeda. Di SLB ABC Permata anak-anak tunarungu memiliki tingkat kepercayaan yang kurang. Program pantomim di SLB ABC Permata merupakan salah satu cara untuk melatih kepercayaan diri anak tunarungu. Dengan mereka mengikuti program vokasional pantomim selain bertujuan untuk memiliki bekal dikemudian hari setelah anak-anak itu menyelesaikan jenjang sekolah, anak-anak tunarungu juga diharapkan dapat membangun kepercayaan diri melalui program vokasional pantomim.

II. LANDASAN TEORI

Komunikasi antar pribadi memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

A. *Perspektif Humanistik*

1. Keterbukaan (Openness)

Arti dari keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi yang efektif adalah individu harus terbuka pada pasangan yang diajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri, dan memberikan informasi lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan, maka kita harus bersikap terbuka.

2. Empati (emphaty)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan oranglain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami oranglain.

3. Sikap mendukung (Supportiveness)

Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya.

4. Sikap positif (positiveness)

Memiliki perilaku positif yakni berfikir secara positif terhadap diri sendiri dan oranglain.

5. Kesetaraan (equality)

Keefektifan komunikasi antarpribadi juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman dan sebagainya.

B. *Perspektif Pragmatis*

1. Kepercayaan diri (confidence)

Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi, dimana hal tersebut dapat dilihat dari kemampuannya untuk menghadirkan suasana nyaman pada saat interaksi terjadi.

2. Kebersatuan (immediacy)

Mengacu pada penggabungan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan.

3. Manajemen interaksi

Dalam melakukan sebuah komunikasi harus bisa mengendalikan interaksi untuk kepuasan pihak sehingga tidak seorang pun merasa diabaikan atau menjadi pihak yang tidak penting.

4. Daya ekspresi

Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab pada oranglain.

5. Orientasi pada pihak lain (other orientation)

Dalam hal ini dimaksud untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara.

Selain komunikasi antar pribadi, peneliti juga menggunakan teori kepercayaan diri dalam penelitian ini.

Kepercayaan diri merupakan suatu aspek kepribadian seseorang agar orang itu bisa tumbuh berkembang di lingkungannya. Kepercayaan diri juga bisa menumbuhkan sikap yang positif pada diri seseorang, juga sebaliknya. Ketika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri maka akan menumbuhkan sikap yang negative.

“Kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya, kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat dalam suatu lingkungan social individu dan berlangsung secara berlanjut dan berkesinambungan. Rasa percaya diri tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui suatu proses sehingga terbentuklah kepercayaan diri pada seseorang.” (Hakim dalam Syam, Amri, 2017:91)

Amelia dan Tanjung juga mengungkapkan mengenai kepercayaan diri, “Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.” (Melia, Tanjung. 2017:02)

Berdasarkan uraian diatas, kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui suatu proses. Kepercayaan diri bisa menimbulkan sikap positif dan keberanian untuk menampilkan kemampuannya. Selain pengertian mengenai kepercayaan diri, berikut karakteristik kepercayaan diri:

1. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh – sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap yang selalu berpandangan baik dalam menanggapi segala hal tentang harapan dan kemampuan.
3. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang smestinya.
4. Rasional, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan

pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa SLB Permata dalam Meningkatkan Kepercayaan diri

Karakteristik komunikasi antar pribadi terbagi menjadi 2, yaitu perspektif pragmatik dan perspektif humanistik. minat mengenai pantomim.

1. Keterbukaan

Guru dan siswa tunarungu memiliki keterbukaan dalam melakukan komunikasi, keterbukaan yang dimaksud yaitu keduanya saling mempercayai mengenai informasi yang akan disampaikan. Contohnya yaitu ketika guru menyampaikan pesan mengenai bagaimana schedule latihan atau materi apa yang akan dilakukan hari itu bahkan Teti sebagai guru pantomim selalu terbuka mengenai goals apa yang akan dicapai dalam kegiatan pantomim dekat – dekat ini.

Selain itu, guru dan siswa melakukan komunikasi antar pribadi untuk membicarakan jadwal latihan, siswa terbuka dan jujur bahwa mereka sedang tidak mood untuk melakukan latihan yang harusnya dilakukan hari itu. Kemudian solusinya yang dilakukan oleh guru kepada siswa yaitu memberikan batas waktu hingga mood nya bisa kembali.

Keterbukaan yang terjadi saat proses komunikasi antar pribadi antara guru dan siswa SLB ABC Permata dikarenakan adanya kedekatan. Karena menurut Teti, seorang guru bagi anak SLB adalah orangtua kedua dimana siswa sangat mempercayai gurunya dan guru pun menganggap siswa sebagai anaknya sendiri.

Ketika siswa melakukan kesalahan, guru harus memberi tahu secara perlahan dengan mengkomunikasikannya secara baik dan perlahan agar siswa merasa tidak keberatan ketika dia akan mengkomunikasikan atau memberikan pesan kepada guru dan guru pun akan lebih mudah berkomunikasi dengan siswa saat program vokasional pantomim berlangsung agar meningkatnya kepercayaan diri siswa.

2. Empati

Selain keterbukaan, empati menjadi salah satu karakteristik komunikasi antar pribadi yang efektif. Empati adalah menempatkan diri pada diri oranglain, sehingga bisa merasakan apa yang dirasakan oranglain. Anak pada umumnya memiliki sikap yang moody, selain itu sikap siswa tunarungu yang mudah untuk salah paham dengan lawan bicaranya menyebabkan sulit untuk memula latihan vokasional pantomim, tetapi Teti bisa mengatasi hambatan yang terjadi saat aka memula latihan vokasional pantomim, Teti memaklumi dan memahami ketika hal itu terjadi, jika dia tidak mau untuk berlatih program vokasional pantomim dengan Teti karena dia sedang merasa down biasanya Teti mengajak siswa ke tempat yang lebih sepi untuk bisa berkomunikasi dan berbagi permasalahan yang dialami sehingga mood nya bisa kembali dan mau untuk melakukan

latihan.

3. Sikap Mendukung

Sikap mendukung yang terjadi antara Teti dan siswa tunarungu di SLB ABC Permata yaitu tidak terjadinya kecemasan atau ketakutan ketika Teti berkomunikasi dengan siswa, maupun sebaliknya. Siswa dan Teti selalu terbuka mengenai apa yang terjadi, meskipun terjadi ketakutan dan kecemasan saat latihanvprogram vokasional pantomim berlangsung, tetapi siswa maupun Teti selalu mengkomunikasikannya.

4. Sikap Positif

Dalam hal ini, Teti sebagai komunikator memiliki sikap positif. Baik untuk dirinya maupun untuk komunikan, dilihat dari siswa tunarungu yang mengikuti program vokasional pantomim, menurutnya Teti seseorang yang baik dan selalu memberikan semangat pada siswa, selain itu siswa bisa terbuka pada Teti dan selalu memberikan respon yang baik serta positif

5. Kesetaraan

Selain sikap positif, kesetaraan juga menjadi karakteristik komunikasi antar pribadi, guru dan siswa tunarungu di SLB ABC Permata memiliki kesetaraan saat berkomunikasi. Meskipun guru memiliki watak dan kebiasaan yang berbeda dengan siswa maupun sebaliknya, tetapi saat program vokasional pantomim guru dan siswa memiliki kesetaraan apalagi siswa tunarungu yang mengikuti program vokasional pantomim memiliki rasa keinginan yang tinggi mengenai pantomim.

1. Perspektif Pragmatis

a. Kepercayaan Diri

Teti selaku guru pantomim yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui program vokasional pantomim memiliki rasa kepercayaan diri saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu SLB ABC Permata, peneliti melihat dari hasil wawancara dengan Teti bahwa Teti bisa membuat siswa terbuka mengenai apa yang sedang terjadi pada dirinya, mau itu hambatan, mood siswa dll. Menurut Teti, jika dia tidak percaya diri saat berkomunikasi dengan siswa, yang akan terjadi yaitu siswa menjadi tidak terbuka pada guru. Selain itu dilihat dari wawancara dengan Akbar siswa tunarungu yang mengikuti program vokasional pantomim, dia merasa bahwa Teti seorang guru yang membuat dia nyaman untuk berkomunikasi, serta menurut Akbar, Teti bisa memberikan materi pelatihan dengan baik dan mudah dimengerti. Akbar juga tidak segan ketika berkomunikasi dengan Teti dan merasa percaya apa yang dia katakan saat berkomunikasi dengan Teti dalam pogram vokasional pantomim.

b. Kebersatuan

Kebersatuan mengacu pada keselarasan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan. Teti dan siswa tunarungu tentu memiliki kebersatuan saat berkomunikasi, dilihat dari kedua nya saling mendengarkan dan merespon apapun disampaikan oleh kedua pihak.

c. Daya Ekspresi

Daya ekspresi tentunya terjadi saat Teti berkomunikasi dengan siswa tunarungu, saat Teti berkomunikasi dengan siswa tunarungu dari mulai bahasa isyarat sampai ke ekspresi digunakan agar pesan yang disampaikan bisa dimenegerti oleh siswa tunarungu. Komunikasi yang terjalin saat menggunakan daya ekspresi yaitu ketika mau memulai latihan, saat latihan dan saat latihan berakhir.

d. Orientasi pada Pihak Lain

Dalam orientasi pada pihak lain yaitu ketika Teti bisa masuk pada situasi siswa. Contohnya ketika siswa merasa tidak mood untuk melakukan latihan pantomim, Teti bisa mengkomunikasikannya dengan siswa dan menyesuaikan atau bernegosiasi dengan siswa.

Komunikasi antar pribadi merupakan proses penyampaian pesan antara dua atau kelompok kecil secara langsung baik pesan verbal maupun non verbal. (Mulyana, 2005:73)

Dari teorikomunikasi antar pribadi tersebut, peneliti akan memaparkan komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi ketika guru dan siswa berkomunikasi.

Anak tunarungu merupakan anak dengan memiliki gangguan pendengaran, anak tunarungu tidak bisa mendengar dengan sempurna, sehingga anak tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi non verbal.

Tetapi komunikasi non verbal saja tidak cukup, karena anak tunarungu memiliki bahasa yang hanya dimengerti oleh dirinya sendiri dan teman-teman terdekatnya, sehingga ketika guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu tetap harus menggunakan komunikasi verbal secara lisan atau bahasa. Dalam hal ini menurut Teti ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu harus menggunakan komunikasi total, dimana menggunakan bahasa isyarat tetapi lisan tetap berjalan demi meminimalisir kesalahan pahaman dan keefektifitasan dala berkomunikasi dengan siswa tunarungu.

B. Hambatan Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Tunarungu

Hambatan yang terjadi ketika program vokasional pantomim berlangsung terbagi menjadi tiga, yaitu hambatan fisik, hambatan pragmatic dan hambatan psikologis. Pertama, mengenai hambatan fisik yang terjadi dalam komunikasi antar pribadi guru dan siswa tunarungu yaitu karena terbatasnya fasilitas sekolah sehingga terkadang terjadi kekacauan yang mengalihkan konsentrasi siswa, meskipun siswa tunarungu tidak dapat mendengar secara sempurna tetapi konsentrasinya bisa terganggu dan menghambat pada proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung saat program vokasional pantomim.

Kedua, mengenai hambatan psikologi yang terjadi dalam komunikasi antar pribadi guru dan siswa tunarungu yaitu emosi siswa tunarungu yang kebanyakan berfikir negatif karena menurut siswa tunarungu segala sesuatu yang terjadi itu berdasarkan apa yang mereka lihat. Selain itu adanya perbedaan perlakuan orangtua kepada siswa di rumah yang biasanya bisa mengubah mood siswa sehingga

menjadi habtana komunikasi guru dan siswa tunarungu dala program vokasional pantomim.

Ketiga, yaitu gangguan sematic pada gangguan ini sungguh sering terjadi. Karena siswa tunarungu memiliki bahasa insyarat yang hanya dirinya dan teman terdekatnya yang mengerti. Sehingga sering terjadi kesalah paham an antara guru dan siswa tunarungu saat sedang berkomunikasi dala meningkatkan kepercayaan diri dalam program vokasional pantomim.

C. Hambatan Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Tunarungu

Pertama, mengenai hambatan fisik yang terjadi dalam komunikasi antar pribadi guru dan siswa tunarungu yaitu karena terbatasnya fasilitas sekolah sehingga terkadang terjadi kekacauan yang mengalihkan konsentrasi siswa, meskipun siswa tunarungu tidak dapat mendengar secara sempurna tetapi konsentrasinya bisa terganggu dan menghambat pada proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung saat program vokasional pantomim.

Kedua, mengenai hambatan psikologi yang terjadi dalam komunikasi antar pribadi guru dan siswa tunarungu yaitu emosi siswa tunarungu yang kebanyakan berfikir negatif karena menurut siswa tunarungu segala sesuatu yang terjadi itu berdasarkan apa yang mereka lihat. Selain itu adanya perbedaan perlakuan orangtua kepada siswa di rumah yang biasanya bisa mengubah mood siswa sehingga menjadi habtana komunikasi guru dan siswa tunarungu dala program vokasional pantomim.

Ketiga, yaitu gangguan sematic pada gangguan ini sungguh sering terjadi. Karena siswa tunarungu memiliki bahasa insyarat yang hanya dirinya dan teman terdekatnya yang mengerti. Sehingga sering terjadi kesalah paham an antara guru dan siswa tunarungu saat sedang berkomunikasi dala meningkatkan kepercayaan diri dalam program vokasional pantomim.

D. Program Vokasional Pantomim bisa meningkatkan kepercayaan diri

Siswa tunarungu yang mengikuti program vokasional pantomim memiliki kepercayaan diri yang lebih menonjol dibanding dengan siswa yang tidak mengikuti program vokasional pantomim dilihat dari hasil wawancara dengan Teti selaku guru tunarungu dan Ibu Eni selaku Kepala Sekolah SLB ABC Permata. Anak tunarungu yang mengikuti program vokasional pantomim memiliki rasa keyakinan akan apa yang dikerjakan, contohnya anak tunarungu berani saat menampilkan hasil latihan pantomimnya didepan audiens, selain itu anak tunarungu yang mengikuti program vokasional pantomim lebih menonjol ketika sedang berdiskusi. Siswa tunarungu yang mengikuti program vokasional pantomim juga memiliki rasa optimis dan percaya diri bahwa apa yang dia pelajari itu benar. Selanjutnya, siswa tunarungu yang mengikuti program vokasional pantomim memiliki rasa bertanggung jawab, dimana siswa tunarungu yang mengikuti vokasional pantomim bisa mempersiapkan kostum yang akan mereka

gunakan, selain itu ketika Berikut ini beberapa hambatan yang bisa terjadi dalam komunikasi antar pribadi (Pt and Multikarya, 2014:193):

1. Gangguan fisik, gangguan fisik biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik, seperti kegaduhan, instruksi dan lain – lain yang dapat menimbulkan kekacauan informasi.
2. Gangguan psikologis, gangguan ini timbul karena perbedaan gagasan dan penilaian subyektif di antara orang yang terlibat dala komunikasi, seperti emosi, perbedaan nilai – nilai, sikap dan status sosial.
3. Gangguan semantic, gangguan semantic terjadi karena kata – kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi memiliki arti ganda sehingga penerima gagal menangkap maksud dari pengirim pesan..

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Komunikasi yang digunakan oleh guru dan siswa tunarungu SLB ABC Permata yaitu komunikasi antar pribadi. Pada komunikasi antar pribadi dalam program vokasional pantomim ini guru menyampaikan apa saja yang akan dilakukan di setiap kegiatan vokasional pantomim, kemudian dilakukan latihan pantomim, kemudian diakhiri dengan penutup atau evaluasi. Komunikasi yang terjadisaat guru dan siswa sedang berinteraksi sudah efektif. Adanya keterbukaan antara siswa dan guru, siswa bisa secara leluasa dan tenang dalam mengungkapkan informasi kepada guru begitupun sebaliknya. Adanya kedekatan antara guru dan siswa yang mendukung ke efektifitas an komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa tunarungu SLB ABC Permata menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Meskipun kebanyakan siswa tunarungu berkomunikasi menggunakan komunikasi non verbal, tetapi komunikasi verbal tetap dilakukan karena terkadang siswa tunarungu memiliki bahasa isyarat sendiri yang tidak dimengerti oleh guru sehingga komunikasi verbal cukup memberi pengaruh pada ke efektifitasan komunikasi anta pribadi guru dan siswa.

Hambatan yang terjadi saat komunikasi antar pribadi guru dan siswa tunarungu di SLB ABC Permata dalam meningkatkan kepercayaan diri melalui program vokasional pantomim yaitumeliputi hambatan – habatan yang terjadi karena kericuhan yang bisa mengalihkan konsentrasi siswa sehingga komunikasi yang terjalin tidak efektif, kericuhan itu terjadi karena minimnya sarana pra sarana yang ada. Selanjutnya hambatan dalam hal psikologis siswa, dalam hal ini pasti terjadi dilihat melalui bagaimana peran keluarga dirumah yang bisa membuat mood siswa tidak bak terbawa ke lingkungan sekolah. Yang terakhir yaitu gangguan karena siswa memiliki bahasa isyarat yang hanya bisa dimengerti oleh dirinya sendiri dan teman – teman terdekatnya sehingga sering terjadinya salah paham saat guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu SLB ABC

Permata.

Program vokasional pantomim bisa meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu SLB ABC Permata dikarenakan dengan mereka banyak berinteraksi dengan banyak orang, mengikuti lomba pantomim. Oleh karena itu siswa bisa memiliki keyainan akan dirinya sendiri, optimis, dan bertanggung jawab dll.

V. SARAN

Berdasarkan penelitian serta hasil kesimpulan yang ada di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberi masukan dan bahan pertimbangan bagi guru dan Kepala Sekolah SLB ABC Permata:

1. Guru harus menciptakan suatu pendekatan yang lebih inovatif agar proses komunikasi antar pribadi dapat berjalan lebih baik.
2. Dalam satu minggu jadwal latihan, disediakan waktu khusus untuk curhat antara guru dan siswa tunarungu agar dapat meminimalisir kebosanan yang terjadi akibat latihan.
3. Disediakan nya ruangan khusus untuk pelatihan pantomim agar siswa selalu fokus dalam melakukan latihan program vokasional pantomim.
4. Pertahankan dan tingkatkan upaya yang ada dala membentuk kepercayaan diri siswa melalui program vokasional pantomim.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arni, M. (2001) *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi AKsara.
- [2] Mulyana, D. (2012) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. rosda.
- [3] Ngainun Naim (2011) *Dasar - Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- [4] Ngalimun (2018) *Komunikasi Interpersonal*. Pustaka Pelajar.
- [5] Pt, K. and Multikarya, A. (2014) 'Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Terhadap Pelanggan Pada', 5.
- [6] Rica Wijaya (2018) 'Pola Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Minat Belajar (Studi Kasus pada Siswa Penyandang Tunarngu di SLB B/C Bina Karya Insani)', 53(9), pp. 1–15.